

Penyuluhan Keberadaan Paracetamol dan Asam Mefenamat pada Jamu Pegal Linu yang Beredar di Lubuk Pakam

Community Education on the Presence of Paracetamol and Mefenamic Acid in Traditional Herbal Remedies for Muscle and Joint Pain Circulating in Lubuk Pakam

Jhon Patar Sinurat^{1*}, Reh Malem Br Karo², Yohana Silvia Uli Manalu³, Shofian Syarifuddin⁴,
Regina Elianda Tampubolon⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

Abstrak

Salah satu produk jamu tradisional masih banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan dan membantu mengatasi berbagai keluhan, termasuk pegal linu. Besarnya minat konsumsi jamu pegal linu sering diikuti dengan beredarnya produk yang mengandung bahan kimia obat (BKO) seperti paracetamol dan asam mefenamat yang seharusnya tidak boleh ada dalam obat tradisional. Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan BKO pada jamu pegal linu yang beredar di masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan *pendekatan edukatif-partisipatif* melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus sederhana, dan sesi tanya jawab. Sebanyak 40 peserta dipilih secara *purposive sampling* untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi partisipasi, serta survei kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 57,63 pada *pre-test* menjadi 86,25 pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 28,62 poin. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 15,0% menjadi 85,0%, sedangkan kategori kurang menurun dari 45,0% menjadi 2,5%. Tingkat partisipasi peserta sebesar 82,5% dalam kategori aktif hingga sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Nilai kepuasan menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya BKO pada jamu pegal linu dan mendorong pemilihan produk jamu yang aman dikonsumsi.

Kata Kunci: Asam Mefenamat; Jamu Pegal Linu; Paracetamol; Penyuluhan

Abstract

Traditional herbal medicine remains widely consumed by Indonesian communities to maintain health and alleviate various health complaints, including musculoskeletal pain. However, the high demand for herbal remedies for aches and pains is often accompanied by the circulation of products adulterated with medicinal chemical substances, such as paracetamol and mefenamic acid, which are prohibited in traditional herbal medicines. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness regarding the presence of medicinal chemical substances in herbal remedies for musculoskeletal pain circulating within the community. The program was implemented using an educative-participatory approach through interactive lectures, group discussions, simple case studies, and question-and-answer sessions. A total of 40 participants were selected through purposive sampling and attended all stages of the program. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires, participation observation sheets, and participant satisfaction surveys. The results

*Corresponding author: Jhon Patar Sinurat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : jhonpatar12@gmail.com

Doi : 10.35451/v2sq4w96

Received : 25 Juni 2026, Accepted: 29 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

Copyright: © 2026 Jhon Patar Sinurat. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the mean score increasing from 57.63 in the pre-test to 86.25 in the post-test, representing an increase of 28.62 points. The proportion of participants categorized as having good knowledge increased from 15.0% to 85.0%, while those in the poor knowledge category decreased from 45.0% to 2.5%. Participant engagement was also high, with 82.5% categorized as active or highly active throughout the program. Satisfaction assessment revealed that more than 95% of participants were satisfied or very satisfied with the overall implementation of the activity. These findings indicate that the educational intervention was effective in enhancing public understanding of the risks associated with medicinal chemical substances in traditional herbal products and encouraging the selection of safe herbal medicines for consumption.

Keywords: *Mefenamic Acid; Traditional Herbal Medicine; Paracetamol; Community Health Education*

1. PENDAHULUAN

Produk jamu sudah menjadi warisan pengobatan tradisional Indonesia secara turun-temurun yang dikonsumsi untuk menjaga kesehatan dan membantu mengatasi berbagai keluhan penyakit. Salah satu jenis jamu yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah jamu pegal linu yang dipercaya mampu meredakan nyeri otot maupun sendi, dan kelelahan setelah beraktivitas [1]. Besarnya minat masyarakat untuk mengonsumsi jamu menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat percaya terhadap obat tradisional sebagai alternatif maupun pelengkap pengobatan modern [2].

Tingginya permintaan masyarakat terhadap jamu pegal linu juga menimbulkan permasalahan baru berupa praktik penambahan Bahan Kimia Obat (BKO) ke dalam produk jamu oleh oknum produsen yang tidak bertanggung jawab [3]. Penambahan BKO dilakukan dengan tujuan untuk memberikan efek terapi yang lebih cepat sehingga minat dan kepercayaan konsumen semakin tinggi. Padahal, ketentuan pemerintah jelas menetapkan bahwa produk jamu dan obat tradisional tidak diperbolehkan mengandung BKO karena akan berisiko terhadap kesehatan jika diaplikasikan tanpa pengawasan tenaga Kesehatan [4-5].

Beberapa jenis BKO yang sering ditemukan pada jamu pegal linu adalah parasetamol, asam mefenamat, ibuprofen, natrium diklofenak, prednison, dan deksametason [3]. Parasetamol dan asam mefenamat sering ditambahkan karena memiliki efek analgesik yang mampu mengurangi rasa nyeri dengan cepat. Namun, penggunaan kedua senyawa tersebut tanpa dosis yang tepat akan dapat mengganggu fungsi hati, saluran cerna, kerusakan ginjal, serta muncul interaksi obat yang tidak diharapkan, apabila dikonsumsi secara berulang dalam waktu yang panjang [6-7].

Menurut riset Ramadhani *et al.* (2024) yang melakukan analisis terhadap enam sampel jamu pegal linu yang diperoleh dari toko jamu di wilayah Gunung Kidul dan Grobogan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 100% sampel yang diuji mengandung bahan kimia obat, dengan rincian dua sampel mengandung parasetamol, satu sampel mengandung ibuprofen, dan empat sampel mengandung prednison. Bahkan satu sampel teridentifikasi mengandung kombinasi parasetamol dan ibuprofen [8]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahasasti dan Jehan (2022) yang melakukan analisis terhadap jamu pegal linu yang beredar di Kabupaten Cirebon. Hasil menunjukkan bahwa 5 dari 8 sampel (62,5%) positif mengandung asam mefenamat, dengan kadar tertinggi mencapai 0,14%. Keberadaan asam mefenamat dalam produk yang dipasarkan sebagai jamu menunjukkan bahwa sebagian produk obat tradisional masih mengandung bahan kimia obat yang tidak diperbolehkan oleh regulasi BPOM [9].

Berdasarkan hasil observasi awal dan kondisi masyarakat di Lubuk Pakam, masih banyak masyarakat yang memilih jamu pegal linu karena dianggap aman, alami, dan minim efek samping. Namun, sebagian besar konsumen belum memahami bahwa beberapa produk jamu dapat mengandung BKO yang tidak dicantumkan pada kemasan. Kurangnya informasi mengenai ciri-ciri jamu yang aman serta risiko kesehatan akibat konsumsi jamu yang mengandung parasetamol dan asam mefenamat menjadi salah satu faktor yang mendasari perlunya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan parasetamol dan asam mefenamat pada jamu pegal linu yang beredar di Lubuk Pakam. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilih produk jamu yang aman, legal, dan memenuhi persyaratan keamanan yang ditetapkan oleh pemerintah. Melalui penyuluhan yang dilaksanakan, masyarakat diharapkan memperoleh informasi yang benar mengenai bahaya penggunaan jamu yang mengandung BKO serta pentingnya membeli produk obat tradisional yang telah memiliki izin edar resmi. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, risiko penggunaan jamu yang tidak memenuhi standar keamanan dapat diminimalkan sehingga kesehatan masyarakat dapat lebih terlindungi.

2. METODE

Desain PkM

Kegiatan PkM menerapkan pendekatan *edukatif-partisipatif* yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan BKO, khususnya keberadaan parasetamol dan asam mefenamat dalam produk jamu pegal linu yang beredar di masyarakat Lubuk Pakam [10]. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui metode penyampaian materi, diskusi, studi kasus sederhana, dan sesi tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antara tim pelaksana dan peserta. Peserta diharapkan dapat memperoleh informasi dan mampu memahami risiko kesehatan tentang konsumsi jamu yang mengandung BKO secara tidak terkontrol [11].

Peserta PkM

Peserta berjumlah total 40 orang yang berasal dari masyarakat Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria antara lain berdomisili di Kecamatan Lubuk Pakam, berusia minimal 18 tahun, pernah mengonsumsi atau memiliki ketertarikan terhadap penggunaan jamu tradisional, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Peserta terdiri atas masyarakat umum, ibu rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan kelompok masyarakat yang sering konsumsi jamu sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan serta diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela.

Instrumen PkM

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner *pre-test* dan *post-test*, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai jamu pegal linu, BKO, dan risiko kesehatan akibat konsumsi jamu yang mengandung parasetamol dan asam mefenamat. Selain itu, Lembar observasi kegiatan diperlukan untuk mencatat tingkat partisipasi dan keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung, khususnya saat diskusi dan sesi tanya jawab. Instrumen lainnya berupa media edukasi (Materi presentasi, leaflet, poster, dan contoh kemasan jamu) yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam penyampaian informasi. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai bukti pelaksanaan program dan bahan evaluasi kegiatan.

Prosedur Kerja

1. Tahap Persiapan

Tahap diawali dengan koordinasi kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pihak terkait mengenai waktu dan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tim menyusun materi penyuluhan yang mencakup pengenalan jamu tradisional, regulasi keamanan obat tradisional, jenis-jenis BKO yang sering ditemukan pada jamu pegal linu, serta dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat konsumsi jamu yang mengandung parasetamol dan asam mefenamat. Selain itu, instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta media edukasi juga disiapkan dalam menunjang pelaksanaan PkM.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum penyuluhan, maka diberikan *pre-test* kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai keamanan jamu tradisional dan keberadaan BKO dalam jamu pegal linu. Tim PkM menyampaikan materi penyuluhan yang meliputi definisi dan karakteristik jamu tradisional, larangan penggunaan BKO dalam produk jamu, contoh kasus temuan paracetamol dan asam mefenamat pada jamu pegal linu, serta risiko kesehatan yang muncul akibat penggunaan produk tersebut dalam jangka panjang. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

3. Tahap Diskusi dan Edukasi Interaktif

Pada tahap diskusi ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka terkait penggunaan jamu pegal linu serta mengajukan pertanyaan mengenai keamanan produk obat tradisional yang beredar di masyarakat. Tim PkM juga memberikan edukasi mengenai cara memilih jamu yang aman, pentingnya memperhatikan izin edar, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan produk yang dicurigai mengandung BKO.

4. Tahap Evaluasi dan Penutup

Peningkatan pengetahuan peserta diukur melalui *post-test* setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan, pembagian leaflet edukasi, serta dokumentasi bersama sebagai penutup pelaksanaan program PkM.

3. HASIL

Hasil PkM menunjukkan bahwa peserta yang terlibat dalam kegiatan PkM ini memiliki karakteristik yang tersebar menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan sesuai dengan kategorinya masing-masing. Karakteristik peserta ini ditampilkan dalam satuan jumlah dan persentase dari keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan ini seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	45,0
	Perempuan	22	55,0
Usia	18–30 tahun	9	22,5
	31–45 tahun	20	50,0
	46–60 tahun	11	27,5
Pendidikan	SD/SMP	10	25,0
	SMA/SMK	20	50,0
	Diploma/Sarjana	10	25,0
Pekerjaan	Pegawai	10	25,0
	Wiraswasta	12	30,0
	Petani/Buruh	8	20,0
	Ibu Rumah Tangga	5	12,5
	Lainnya	5	12,5

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa karakteristik peserta (tabel 1) didominasi oleh perempuan sebanyak 22 orang (55,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 18 orang (45,0%). Berdasarkan usia, mayoritas berada pada rentang 31–45 tahun sebanyak 20 orang (50,0%), diikuti usia 46–60 tahun sebanyak 11 orang (27,5%) dan 18–30 tahun sebanyak 9 orang (22,5%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 20 orang (50,0%), sedangkan pendidikan SD/SMP dan Diploma/Sarjana masing-masing sebanyak 10 orang (25,0%). Berdasarkan pekerjaan, peserta terbanyak berasal dari kelompok wiraswasta sebanyak 12 orang (30,0%), diikuti pegawai 10 orang (25,0%), petani/buruh 8 orang (20,0%), serta

ibu rumah tangga dan kategori lainnya masing-masing 5 orang (12,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil menjangkau masyarakat dengan latar belakang yang beragam sehingga informasi yang diberikan berpotensi tersebar lebih luas di lingkungan masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini juga memberikan dampak nyata dengan meningkatkan pengetahuan peserta yang tampak nyata terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta

Variabel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
Nilai rata-rata	57,63	86,25	28,62 poin
Nilai tertinggi	70	100	30 poin
Nilai terendah	45	75	30 poin
Peserta kategori baik	6 (15,0%)	34 (85,0%)	+70,0%
Peserta kategori cukup	16 (40,0%)	5 (12,5%)	-27,5%
Peserta kategori kurang	18 (45,0%)	1 (2,5%)	-42,5%

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,63 pada *pre-test* menjadi 86,25 pada *post-test*, atau mengalami kenaikan sebesar 28,62 poin. Selain itu, nilai tertinggi meningkat dari 70 menjadi 100, sedangkan nilai terendah meningkat dari 45 menjadi 75. Peningkatan pengetahuan juga terlihat dari perubahan kategori pengetahuan peserta. Jumlah peserta dengan kategori baik meningkat dari 6 orang (15,0%) menjadi 34 orang (85,0%), sedangkan kategori cukup menurun dari 16 orang (40,0%) menjadi 5 orang (12,5%). Sementara itu, peserta dengan kategori kurang berkurang dari 18 orang (45,0%) menjadi hanya 1 orang (2,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberadaan paracetamol dan asam mefenamat pada jamu pegal linu serta risiko kesehatan yang dapat ditimbulkannya. Selain itu, partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan PkM ini juga terukur berdasarkan indikator keaktifan peserta yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Peserta

Indikator	n	%
Sangat aktif	18	45,0
Aktif	15	37,5
Cukup aktif	6	15,0
Kurang aktif	1	2,5
Total	40	100

Tabel 3 memastikan bahwa tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi. Sebanyak 18 peserta (45,0%) terkategori sangat aktif dan 15 peserta (37,5%) termasuk aktif. Sementara itu, 6 peserta (15,0%) berada pada kategori cukup aktif, dan hanya 1 peserta (2,5%) yang tergolong kurang aktif. Secara keseluruhan, sebanyak 33 peserta (82,5%) menunjukkan partisipasi aktif hingga sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang disertai diskusi dan sesi tanya jawab mampu mendorong keterlibatan peserta dalam memahami informasi mengenai keamanan jamu pegal linu dan bahaya keberadaan bahan kimia obat di dalamnya. Terakhir, kepuasan peserta PkM dalam beberapa kategori juga terukur berdasarkan beberapa aspek penilaian seperti yang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Sangat Puas n (%)	Puas n (%)	Cukup Puas n (%)
Materi yang diberikan	28 (70,0)	10 (25,0)	2 (5,0)
Kejelasan penyampaian narasumber	28 (70,0)	11 (27,5)	1 (2,5)
Manfaat kegiatan	31 (77,5)	8 (20,0)	1 (2,5)
Media edukasi	24 (60,0)	14 (35,0)	2 (5,0)
Pelaksanaan keseluruhan	32 (80,0)	7 (17,5)	1 (2,5)

Tingkat kepuasan peserta pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada aspek materi yang diberikan, sebanyak 28 peserta (70,0%) menyatakan sangat puas dan 10 peserta (25,0%) menyatakan puas. Pada aspek kejelasan penyampaian narasumber, 28 peserta (70,0%) merasa sangat puas dan 11 peserta (27,5%) merasa puas. Aspek manfaat kegiatan memperoleh penilaian sangat positif, dengan 31 peserta (77,5%) menyatakan sangat puas dan 8 peserta (20,0%) menyatakan puas. Sementara itu, pada aspek media edukasi, sebanyak 24 peserta (60,0%) merasa sangat puas dan 14 peserta (35,0%) merasa puas. Tingkat kepuasan tertinggi terdapat pada aspek pelaksanaan keseluruhan kegiatan, dimana 32 peserta (80,0%) menyatakan sangat puas dan 7 peserta (17,5%) menyatakan puas. Secara umum, lebih dari 95% peserta menyatakan puas hingga sangat puas pada seluruh aspek yang dinilai, yang mengartikab bahwa pelaksanaan kegiatan diterima dengan baik dan memberikan manfaat langsung bagi peserta.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan perempuan (55,0%) dan berada pada kelompok usia produktif 31–45 tahun (50,0%). Kondisi ini menguntungkan dalam kegiatan edukasi kesehatan karena kelompok usia produktif umumnya berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, pemilihan dan penggunaan obat tradisional. Selain itu, keterlibatan peserta dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam menunjukkan bahwa isu keamanan jamu tradisional merupakan kebutuhan informasi yang relevan dalam kalangan masyarakat [12].

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa metode penyuluhan terbukti efektif dalam memberikan informasi tentang keberadaan bahan kimia obat (BKO) pada jamu pegal linu dan risiko kesehatan yang dapat ditimbulkannya. Hasil ini sejalan dengan teori *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin efektif dalam mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat [13].

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta juga didukung oleh hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Khoirul Anwar (2024) yang melaporkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya BKO serta kemampuan mengenali ciri-ciri jamu yang dicurigai mengandung BKO. Tim PkM meyakini bahwa penyampaian materi secara langsung dan demonstrasi akan berdampak baik terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat mengenai keamanan obat tradisional [14].

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan kondisi nyata yang masih ditemukan di Masyarakat, yang mana Ramadhani *et al.*, (2024) menemukan bahwa dua sampel jamu mengandung parasetamol, satu sampel mengandung kombinasi parasetamol dan ibuprofen, sedangkan empat sampel lainnya mengandung prednisone di wilayah Gunung Kidul dan Grobogan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan BKO pada jamu pegal linu masih menjadi masalah yang nyata sehingga masyarakat perlu diedukasi terus menerus sehingga lebih cekatan dalam mengonsumsi produk yang beredar [8].

Selain peningkatan pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta. Sebanyak 82,5% peserta berada pada kategori aktif dan sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka sehari-hari. Menurut teori pembelajaran orang dewasa, individu dewasa cenderung lebih mudah memahami informasi ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dalam kegiatan ini diduga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai keamanan jamu tradisional [15].

Kegiatan PkM yang dilakukan Hikmawanti *et al.*, (2024) melalui sosialisasi bahaya BKO dalam jamu dan pelatihan pembuatan seduhan herbal membuktikan bahwa peningkatan pemahaman peserta terjadi setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor pengetahuan pada akhir kegiatan.

Kombinasi edukasi dan pelatihan praktis mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilih serta mengonsumsi jamu secara lebih aman [7]

Tingginya tingkat kepuasan peserta pada kegiatan ini juga menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program. Lebih dari 95% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap seluruh aspek yang dinilai. Tingkat kepuasan tertinggi terdapat pada aspek pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan (97,5%), diikuti aspek manfaat kegiatan (97,5%). Kepuasan peserta menjadi indikator penting keberhasilan suatu program PkM karena menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai kebutuhan dan dapat dipahami dengan baik. Ketika peserta merasa memperoleh manfaat yang nyata, maka umumnya informasi akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [16].

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan PkM berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keamanan penggunaan jamu tradisional. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 57,63 sebelum penyuluhan menjadi 86,25 setelah penyuluhan, dengan peningkatan sebesar 28,62 poin. Pelaksanaan kegiatan juga memperoleh respons yang sangat baik dari peserta, yang mana partisipasi peserta sebesar 82,5% tergolong aktif hingga sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tingkat kepuasan peserta juga sangat tinggi, dengan lebih dari 95% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap rangkaian kegiatan penyuluhan yang terlaksana. Pendekatan *edukatif-partisipatif* yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya BKO pada jamu pegal linu dan mendorong masyarakat agar lebih cermat dalam memilih produk jamu yang aman dan memiliki izin edar resmi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM menyampaikan terima kasih atas dukungan dari Inkes Medistra Lubuk Pakam sebagai afiliasi Tim PkM dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan ini. Demikian juga mengapresiasi atas keterlibatan peserta PkM sehingga PkM ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak baik di masyarakat.

REFERENSI

- [1] A. S. Azri and P. P. Haresmita, "Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat dalam Jamu Pegal Linu di Wilayah Kabupaten Grobogan," *Sasambo Journal of Pharmacy*, vol. 5, no. 2, pp. 531–538, 2024. doi: 10.29303/sjp.v5i2.341.
- [2] T. A. Fortuna, A. S. Wahyuni, and N. T. Putri, "The Relationship Between the Level of Knowledge and Perception of the Use of Traditional Medicine in the People of Klaten City in 2022," *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, vol. 9, no. 2, pp. 197–206, 2023, doi: 10.31603/pharmacy.v9i2.8647.
- [3] I. P. A. Pranatha and N. M. W. Astuti, "Analisis Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Menjamin Mutu Jamu Pegal Linu di Indonesia," *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi*, vol. 3, pp. 9–21, 2024. doi: 10.24843/WSNF.2024.v03.p02.
- [4] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, "Public Warning Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat dan Bahan Dilarang," BPOM RI, 2022.
- [5] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Sertifikasi Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik*, Jakarta, Indonesia: BPOM RI, 2021.
- [6] A. S. Chidiac, N. A. Buckley, F. Noghrehchi, and R. Cairns, "Paracetamol (Acetaminophen) Overdose and Hepatotoxicity: Mechanism, Treatment, Prevention Measures, and Estimates of Burden of Disease," *Expert Opinion on Drug Safety*, vol. 22, no. 5, pp. 297–317, 2023, doi: 10.1080/14740338.2023.2223959.
- [7] N. P. E. Hikmawanti, S. Fatmawati, and T. Wiyati, "Sosialisasi Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Jamu dan Pelatihan Membuat Seduhan Herbal," *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [8] D. L. Ramadhani, P. P. Haresmita, and T. A. Rahmania, "Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat dalam Jamu Pegal Linu di Wilayah Gunung Kidul dan Grobogan," *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, vol. 21, no. 1, pp. 75–84, 2024, doi: 10.31942/jiffk.v21i1.9319.
- [9] I. D. Rahasasti and N. N. Jehan, "Analisis Senyawa Asam Mefenamat dalam Sediaan Jamu Pegal Linu di Pasar Sumber Kabupaten Cirebon," *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 79–84, 2023, doi: 10.15408/pbsj.v4i2.27812.

- [10] Z. Sembiring, S. T. Mulianti, I. B. Hasibuan, D. T. Utami, D. A. Fitria, and F. Dhiba, “Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Obat Tradisional dan Jamu di Desa Tanah Merah Galang Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara,” *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 2, no. 6, pp. 1755–1760, Nov. 2024.
- [11] V. Y. Anhar, I. S. Widiana, M. Y. Zenaro, N. Nisnawati, N. P. S. W. Sari, and R. Arinie, “Peningkatan Pengetahuan Melalui Penyuluhan Mengenai Hidup Sehat dan Pemantauan dengan Booklet Pengendalian Hipertensi,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 6, no. 2, pp. 1048–1053, 2022.
- [12] N. A. Damayanti, R. D. Wulandari, I. A. Ridlo, L. Azzahra, et al., “Kesetaraan Gender dalam Pengambilan Keputusan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Daerah Urban dan Rural, Indonesia,” *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 132–142, 2023, doi: 10.14710/jmki.11.2.2023.132-142.
- [13] M. Lee, B.-A. Kang, and M. You, “Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) toward COVID-19: A Cross-Sectional Study in South Korea,” *BMC Public Health*, vol. 21, art. no. 295, 2021, doi: 10.1186/s12889-021-10285-y.
- [14] K. Anwar, M. N. Utami, L. Na'imah, T. N. Pertiwi, S. Chafiffa, A. A. Rohmatulula, Salsabila, and N. A. Aziz, “Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Obat Tradisional dan Pembuatan Jamu di Desa Sumberahayu,” *Jurnal DiMas*, vol. 6, no. 1, pp. 40–44, 2024, doi: 10.53359/dimas.v6i1.81.
- [15] A. J. L. Muijsenberg, S. Houben-Wilke, Y. Zeng, M. A. Spruit, and D. J. A. Janssen, “Methods to Assess Adults’ Learning Styles and Factors Affecting Learning in Health Education: A Scoping Review,” *Patient Education and Counseling*, vol. 107, Art. no. 107588, 2023, doi: 10.1016/j.pec.2022.107588.
- [16] Y. Tong, H. Wang, K. Zhu, H. Zhao, Y. Qi, J. Guan, Y. Ma, Q. Li, X. Sun, and Y. Wu, “Satisfaction With Community Health Education Among Residents in China: Results From a Structural Equation Model,” *Frontiers in Public Health*, vol. 10, Art. no. 905952, 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.905952.